

# Analisis semantik idiom dalam Bahasa Bugis

Sulfikar<sup>1</sup>, Abdul Muntaqim Al-Anshory<sup>2</sup>, Nurul Fawzani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Correspondence: [dzulizzul@gmail.com](mailto:dzulizzul@gmail.com)

## **Abstract**

*The diversity of languages in Indonesia is a source of wealth to maintain culture, including the Bugis language. As with Indonesian, Bugis also has idioms or expressions that are often used to interact in everyday life. This study aims to understand the types, meanings and functions of idioms in the Bugis language. This research uses qualitative methods. Data sources are obtained from everyday conversations, song captions, and Bugis-language videos. The data in this study is in the form of Bugis language idioms. The data collection technique in this study is the technique of listening to the proficient involved, then recording things related to the use of idioms. The collected data is then analyzed using a descriptive method. The results of the study found that there were 38 idioms classified into two types: full and partial. The meaning of a full idiom is difficult to identify whereas the meaning of an idiom is still partially traceable from its lexical meaning and the elements of the word that make it up. The idioms of the Bugis language serve to refine speech and express feelings, as satire, praise, epithets, advice, and affirmations in a statement. In further research, it is hoped that it will find more data in an effort to compile a dictionary of Bugis language idioms as a form of preserving regional languages and maintaining the existence of Bugis languages among the younger generation.*

**Keywords:** Bugis Language, Idioms, Semantics

## **Abstrak**

Keragaman bahasa di Indonesia menjadi sumber kekayaan yang dimiliki untuk menjaga kebudayaan, termasuk bahasa Bugis. Sebagaimana halnya dengan bahasa Indonesia, bahasa Bugis pun memiliki idiom atau ungkapan yang sering digunakan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk memahami jenis, makna dan fungsi idiom dalam bahasa Bugis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data diperoleh dari percakapan sehari-hari, teks lagu dan video berbahasa Bugis. Data dalam penelitian ini berupa idiom bahasa Bugis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu Teknik simak libat cakap, kemudian mencatat hal-hal yang berhubungan dengan penggunaan idiom. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ditemukan terdapat 38 idiom yang diklasifikasikan dalam dua jenis yaitu idiom penuh dan idiom

sebagian. Makna idiom penuh sulit untuk diidentifikasi sedangkan makna idiom sebagian masih dapat telusuri dari makna leksikalnya dan unsur kata yang membentuknya. Idiom bahasa Bugis berfungsi untuk untuk memperhalus ucapan, mengekspresikan perasaan, sebagai sindiran, pujian, julukan, nasihat, dan penegasan dalam suatu pernyataan. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan agar menemukan lebih banyak data dalam upaya penyusunan kamus idiom bahasa Bugis sebagai bentuk pelestarian bahasa daerah dan menjaga eksistensi bahasa Bugis di kalangan generasi muda.

**Keywords:** Bahasa Bugis, Idiom, Semantik

## Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana komunikasi dan interaksi yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia dan memiliki peran dalam kehidupan sosial, juga dapat memberikan informasi terhadap satu individu ke individu lainnya. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi adalah secara lisan maupun tulisan (Milawasri, 2019). Perkembangan Bahasa dari fase ke fase mengalami perubahan disebabkan oleh perubahan sosial, ekonomi dan budaya. Bahasa disusun dengan kata-kata kemudian diujarkan menjadi kalimat yang mengandung makna agar dapat dipahami (Wahyuningsih & Kaharuddin, 2019).

Salah satu bentuk bahasa yang menarik untuk dikaji adalah idiom. Terdapat tiga alasan idiom menarik dikaji yaitu: *Pertama*, idiom sebagai salah satu bentuk bahasa memiliki makna kias yang berbeda dengan unsur pembentuknya dan maknanya sulit dipahami (Rochmah et al., 2022). *Kedua*, idiom mengandung makna di luar konteks kata dengan makna yang mendalam (Lida, 2022). *Ketiga*, idiom digunakan untuk mengekspresikan kebahasaan oleh penutur untuk menyampaikan ide, perasaan, dan emosinya dalam bentuk satuan bahasa (Sumanti et al., 2012).

Berdasarkan penelaahan terhadap literatur yang relevan, kajian tentang idiom telah banyak dilakukan. Beberapa artikel terbaru yang terbit secara berkala yaitu: *pertama*, penelitian Triska et al. (2020) mengkaji tentang bentuk-bentuk dan makna idiom dalam berita politik. *Kedua*, penelitian Wicaksana (2022) yang memfokuskan tentang penggunaan idiom dalam bahasa Melayu khususnya Pattani atau Thailand. *Ketiga*, pada penelitian Junadi & Nisa (2021) yang berfokus pada pengkajian jenis idiomatik dan makna idiomatik pada novel Dua Barista karya Najhaty Sharma. Sedangkan Penelitian ini akan membahas sesuatu yang berbeda dengan ketiga kecenderungan di atas, yaitu lebih berfokus pada analisis semantik idiom dalam bahasa Bugis karena idiom dalam bahasa Bugis perlu menjadi titik fokus perhatian untuk menunjukkan pemakaian bahasa yang baik kepada pengguna dan untuk menjaga eksistensi bahasa tersebut.

Kajian tentang idiom dalam bahasa Bugis memiliki tiga tujuan yaitu, *pertama*, untuk memahami jenis idiom bahasa Bugis, terdapat banyak bentuk idiom yang digunakan dalam berinteraksi kehidupan sehari-hari. *Kedua* untuk memahami makna idiom bahasa Bugis karena untuk menguasai suatu bahasa harus memahami makna yang terkandung di dalamnya seperti pada kiasan bentuk idiom. *Ketiga* untuk memahami fungsi idiom bahasa Bugis sebagai identitas dan aspek penting yang menghubungkan antara suku yang satu dengan suku yang lainnya.

Keragaman bahasa di berbagai penjuru Nusantara merupakan sumber kekayaan yang dimiliki masing-masing daerah untuk menjaga kebudayaan, termasuk bahasa Bugis. Sebagaimana halnya dengan bahasa Indonesia, bahasa Bugis pun memiliki idiom yang sering digunakan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, baik disadari maupun tidak disadari. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengkaji hal tersebut.

Semantik secara terminologi berasal dari bahasa Yunani *Sema* yang artinya tanda atau lambang (*sing*). Bentuk verbal dari semantik adalah *semaino* yang berarti *menandai* atau *melambangkan* (Amilia & Anggraeini, 2017). Kemudian kata semantik dalam bahasa Inggris adalah *semantics* yang berasal dari bahasa Yunani "*semainein*" yang berarti bermakna. Kata bendanya adalah "*sema*" yang berarti tanda atau lambang sedangkan kata kerjanya adalah "*semaino*" yang berarti menandai atau memaknai (Butar-Butar, 2021). Semantik adalah cabang linguistik yang merupakan suatu ilmu studi yang mengkaji atau menelaah suatu makna bahasa.

Dalam kajian semantik makna bahasa yang dikaji bebas dari konteks dan mengaitkan makna tersebut dengan siapa dan penutur yang berbicara mengenai suatu kata atau suatu kosakata (Panggabean, 2021). Pengetahuan tentang semantik akan memudahkan untuk memilih dan menggunakan kata dengan makna yang tepat dalam menyampaikan informasi kepada orang lain (Junadi & Nisa, 2021; Mubarak, 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semantik adalah salah satu bidang ilmu yang mengkaji tentang makna yang terdapat dalam suatu bahasa. Salah satu kajian dalam semantik adalah idiom.

Idiom merupakan objek kajian semantik leksikal yang mengkaji tentang keberadaan di sekitar makna. Idiom adalah makna satuan bahasa yang menyimpang atau tidak sesuai dengan makna leksikal dan makna gramatikal yang membentuknya (Uswati, 2020). Idiom merupakan ungkapan bahasa seperti frase dengan kata atau gabungan antara dua kata atau lebih. Idiom sangat urgen untuk dikaji lebih mendalam karena idiom merupakan bagian dari makna bahasa yang terdapat dalam komunikasi lisan atau tulisan (Rochmah et al., 2022). Idiom menjadi bukti bahwa bahasa mempunyai karakter dinamis yang menunjukkan adanya kesesuaian antara sistem bahasa dengan kebudayaan masyarakat sebagai penutur bahasa tersebut. Oleh sebab itu,

masyarakat tutur tidak jauh mengambil inspirasi dalam membuat idiom misalnya, bagian tubuh manusia, warna, benda alam, nama binatang, bagian tumbuhan dan sebagainya (Paramarta et al., 2018). Dengan demikian, idiom merupakan satuan bahasa berupa ungkapan yang terdiri atas gabungan dua kata atau lebih, namun memiliki makna yang berbeda dengan makna leksikal dan makna gramatikalnya.

Idiom terbagi dalam dua jenis yakni idiom penuh dan idiom sebagian (Rochmah et al., 2022). Menurut Chaer (dalam Hayati et al., 2018) idiom penuh adalah idiom yang memiliki makna tidak sesuai dengan kata dasarnya. Seperti pada kata *banting tulang* yang maknanya kerja keras. Sedangkan idiom sebagian merupakan idiom salah satu maknanya masih mengandung makna leksikal, seperti pada kata *gelap gulita* yang berarti situasi yang sunyi di mana “sunyi” adalah makna leksikal dari kata “gelap”. Selanjutnya Kridaklaksana bentuk idiom di klasifikasikan menjadi empat bentuk yaitu: bentuk kata, bentuk frasa, bentuk klausa, dan bentuk kalimat. (Safrika, 2015). Dalam berkomunikasi menggunakan kata kiasan seperti idiom seorang penutur tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan bahasa sehari-hari tetapi juga untuk memperindah bahasa serta memperhalus tutur kata. Idiom sebagai unsur kebudayaan terdapat di setiap bahasa termasuk bahasa Bugis.

Istilah Bugis menurut kamus Dewan bermakna suku bangsa yang berasal dari Sulawesi Selatan. Bahasa Bugis merupakan bahasa daerah yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi kepada sesama penutur dalam daerah tersebut. Suku bangsa ini kebanyakan menyebar dan merantau hampir keseluruhan Kawasan kepulauan pesisir pantai Nusantara Indonesia. Suku Bugis juga merupakan golongan bahasa Melayu *Deutro* (Erni, 2020). Bahasa Bugis adalah salah satu bahasa daerah Nusantara yang berasal dari rumpun bahasa *Austronesia*. Bahasa Bugis menjadi wadah pelestarian budaya salah satu daerah di Indonesia yang memiliki sejarah dan tradisi yang tetap dipelihara oleh pemiliknya hingga sekarang. Selain itu, bahasa Bugis juga menjadi bahasa pertama (bahasa Ibu) di Sulawesi, di samping itu bahasa Bugis memiliki jumlah penutur terbesar, diperkirakan 4,5 juta jiwa (Arifin & Rijal, 2019; Misdawati, 2018; Yusuf, 2012). Sebagai produk kebudayaan bahasa Bugis dijadikan sebagai alat komunikasi dalam memahami budaya yang memiliki ungkapan yang mencerminkan kebudayaan lokal. Ungkapan tersebut menggambarkan perilaku dan cara hidup masyarakat Bugis.

## Metode

Objek penelitian ini memfokuskan pada jenis, bentuk dan makna idiom. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan (Nurdin & Hartati, 2019). Data dalam penelitian ini berupa idiom

bahasa Bugis. Sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari percakapan sehari-hari yang diucapkan maupun didengar penulis dari masyarakat Bugis, teks lagu dan video-video berbahasa Bugis yang ditemukan di Youtube. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen tertulis dari literatur atau penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu simak libat cakup di mana peneliti terlibat dalam percakapan dengan responden, kemudian mencatat hal-hal yang berhubungan dengan penggunaan idiom. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan temuan-temuan berupa idiom dalam bahasa Bugis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono bahwa teknik analisis data adalah proses menyusun data yang telah diperoleh secara sistematis dan menarik kesimpulan agar dapat dipahami (Sugiyono, 2017).

### Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil analisis tentang jenis idiom, makna idiom, dan fungsi idiom yang terdapat dalam bahasa Bugis diperoleh data sebagai berikut:

**Table 1.** Idiom Penuh dalam Bahasa Bugis

No	Idiom bahasa Bugis	Makna Leksikal	Makna Idiomatikal
1	<i>Mammanu Manu</i>	Ayam Ayam	Melamar
2	<i>Mappettu Ada</i>	Memutuskan Perkataan	Tunangan
3	<i>Loppo Ulu</i>	Besar kepala	Sombong
4	<i>Bali Bola</i>	Lawan Rumah	Tetangga
5	<i>Bali bella</i>	Lawan mata	Bermuka dua/munafik
6	<i>Aju kajung</i>	Kayu-kayuan	Sayuran
7	<i>Manre temme</i>	Makan tamat	Syukuran setelah mengkhatakamkan Al-Qur'an
8	<i>Makkote</i>	Berkokok	Bergosip
9	<i>Massau menggeng</i>	Memuaskan capek	Beristirahat
10	<i>Mate siri</i>	Mati malu	Orang yang tidak mempunyai rasa malu
11	<i>Bua ati</i>	Buah hati	Orang yang sangat disayang
12	<i>Malilala fararang</i>	Berlidah biawak	Orang yang suka berbohong
13	<i>Malampe limang</i>	Panjang tangan	Orang yang suka mencuri
14	<i>Mammata dui</i>	Bermata uang	Orang yang hanya mau bekerja jika ada upahnya

No	Idiom bahasa Bugis	Makna Leksikal	Makna Idiomatikal
15	<i>Maccoli fammuttu</i>	Bertelinga wajan	Orang yang tidak mau mendengar nasehat (masuk telinga kanan, keluar telinga kiri)
16	<i>Matedde ati</i>	Keras hati	Orang yang tidak mau menerima nasehat
17	<i>Matanre siri</i>	Tinggi malu	Mempunyai harga diri yang tinggi
18	<i>Malampe tangnga</i>	Pajang pikir	Berpikir sebelum bertindak
19	<i>Pettui uki'na</i>	Putus tulisan	Bercerai
20	<i>Kabetti tanru tedong</i>	Cubit kerbau taduk	Seseorang yang sangat kikir
21	<i>Mempe' bosi</i>	Memanjat hujan	Orang miskin yang ingin melamar orang kaya
22	<i>Kedo malaika</i>	Bersifat malaikat	Selalu berkata dan berbuat baik
23	<i>Makembong timu</i>	Bermulut busuk	Orang yang selalu berkata kasar
24	<i>Malelu tedong</i>	Berguling kerbau	Orang yang hanya mengandalkan otot bukan otak.
25	<i>Mappaka atinna</i>	Hati yang bercabang	selingkuh
26	<i>Pettu ferru</i>	Putus usus	Tidak memiliki rasa ibah
27	<i>Fella-fella manu' tai</i>	Panas-panas ayam tai	Orang yang hanya semangat di awal saja.

Table 2. Idiom Sebagian dalam Bahasa Bugis

No	Idiom Bahasa Bugis	Makna Leksikal	Idiom Sebagian	Makna Idiomatikal
1	<i>Matinro Mate</i>	Tidur mati	<i>Mate</i>	Orang yang nyenyak tidurnya
2	<i>Matinro Manu</i>	Tidur ayam	<i>Manu</i>	Orang yang tidur tetapi tidak nyenyak
3	<i>Mattama bola</i>	Masuk rumah	<i>Mattama</i>	syukuran rumah baru
4	<i>Cemme Ula</i>	Mandi ular	<i>Ular</i>	Orang yang mandi tidak memakai sabun/mandi asal asalan.
5	<i>Ana' beu</i>	Anak yatim piatu	<i>Beu</i>	Anak yang kedua orang tuannya sudah meninggal.
6	<i>Maraja rennu</i>	Deras senang	<i>Maraja</i>	Orang yang sangat bahagia
7	<i>Bosi loppo</i>	Hujan besar	<i>Loppo</i>	Hujan deras

No	Idiom Bahasa Bugis	Makna Leksikal	Idiom Sebagian	Makna Idiomatikal
8	<i>Mamma</i> <i>mallapi daung</i>	Melahirkan berlapis daun	<i>Mallapi daung</i>	Seseorang yang melahirkan anak bergantian, laki-laki kemudian perempuan, laki-laki lalu perempuan lagi.
9	<i>Mappoji balo lipa</i>	Menyukai motif sarung	<i>Balo lipa</i>	Orang yang menyukai hanya di awal saja.
10	<i>Mallepe miccu lela</i>	Menjilat ludah	<i>Miccu lela</i>	Orang yang tidak konsisten dalam perkataannya.
11	<i>Malasa annyarang</i>	Sakit kuda	<i>Anyarang</i>	Pura-pura sakit

**Table 3.** Idiom Sebagian dalam Bahasa Bugis

No	Fungsi	Idiom
1	Memperhalus ucapan	<i>Mammanu Manu, Mappettu Ada, Pettui uki'na. Mappaka atinna,</i>
2	Mengekspresikan perasaan	<i>Loppo Ulu, Bali bella, Maraja rennu.</i>
3	Sindiran	<i>Matinro Mate, Matinro Manu, Cemme Ula, Mallepe miccu lela, Makkote, Makembong timu, Malilala fararang, Malampe limang, Mammata dui, Maccoli fammuttu.</i>
4	Pujian	<i>Mappoji balo lipa, Kedo malaika, Mattama bola.</i>
5	Julukan	<i>Malasa annyarang, Ana' beu, Bali Bola, Aju kajung, Bua ati. Malelu tedong</i>
6	Nasihat	<i>Mamma mallapi daung, Fella-fella tai manu' Malampe tangnga,</i>
7	Penegasan dalam suatu pernyataan	<i>Mempe' bosu, Mallepe miccu lela, Pettui uki'na, Kabetti tanru tedong, Pettu ferru, Bosu loppo, Matedde ati, Matanre siri.</i>

Berdasarkan data pada Tabel 1, terdapat jenis dan makna idiom penuh dalam bahasa Bugis. Sejalan dengan teori Chaer (dalam Hayati et al., 2018) idiom penuh adalah idiom yang memiliki makna tidak sesuai dengan kata dasarnya. Dengan demikian makna leksikal kata dalam idiom penuh melebur menjadi satu kesatuan dari makna kata pembentuknya dan membentuk makna yang baru. Seperti pada idiom “*malilala fararang*”. Idiom ini termasuk idiom penuh dalam bentuk frasa karena terdiri atas dua unsur kata yaitu “*mallila*”

yang makna leksikalnya adalah “lidah” dan kata “*fararang*” yang bermakna leksikal “biawak”. Kedua makna leksikal tersebut melebur menjadi satu kesatuan dan membentuk makna idiomatikal yaitu seseorang yang selalu berkata bohong. Begitupun pada idiom “*kabetti tanru tedong*” termasuk idiom penuh dalam bentuk klausa karena terdiri atas tiga unsur kata yang bermakna leksikal “mencubit, tanduk, dan kerbau”. Ketiga makna leksikal tersebut melebur sehingga membentuk makna idiomatikal yaitu seseorang yang sangat kikir atau pelit. Makna baru yang terbentuk dari kedua idiom tersebut tidak dapat dijelaskan oleh makna leksikal masing-masing pembentuk karena telah melebur sehingga tidak sesuai dengan makna sebenarnya.

Selanjutnya data pada Tabel 2, terdapat jenis dan makna idiom sebagian dalam bahasa Bugis. Berdasarkan teori Chaer dikemukakan bahwa idiom sebagian merupakan idiom yang salah satu maknanya masih mengandung makna leksikal (dalam Hayati et al., 2018). Dengan demikian, idiom sebagian tidak hanya mengandung makna idiomatikal tetapi juga masih mengandung makna leksikal. Seperti pada idiom “*matinro mate*” (tidur mati). Idiom ini termasuk idiom sebagian dalam bentuk frasa karena terdiri dari dua kata yang salah satunya masih memiliki makna leksikal yaitu kata “*matinro*” artinya “tidur”. Sedangkan kata “*mate*” (mati) telah kehilangan makna leksikalnya yang seharusnya bermakna “tidak bernyawa” tetapi bermakna idiomatikal “nyenyak”. Sehingga jika kedua kata tersebut digabungkan “*matinro mate*” bermakna orang yang tidur nyenyak. Begitu pun pada idiom “*cemme ula*” termasuk idiom dalam bentuk frasa karena terdiri atas dua unsur kata yang tidak hanya memiliki makna leksikal, tetapi salah satu kata tersebut mengandung makna idiomatikal. Kata yang memiliki makna leksikal yaitu “*cemme*” artinya “mandi”. Sedangkan kata yang bermakna idiomatikal yaitu kata “*ula*” (ular) yang seharusnya bermakna “binatang melata” namun dalam idiom tersebut diartikan “Orang yang mandi tidak memakai sabun atau mandi asal-asalan”.

Sebagaimana pada Tabel 3, terdapat beberapa fungsi idiom dalam bahasa Bugis yaitu: untuk memperhalus ucapan, mengekspresikan perasaan, sebagai sindiran, sebagai pujian, sebagai julukan, sebagai nasihat, dan sebagai penegasan dalam suatu pernyataan. Idiom berfungsi untuk memperhalus ucapan. seperti pada idiom “*mappaka atinna*”. yang bermakna “selingkuh”. Idiom tersebut berfungsi untuk memperhalus ucapan dalam berkomunikasi. Idiom tersebut termasuk dalam bentuk kiasan yang digunakan oleh seseorang untuk membicarakan tentang suami atau istri yang selingkuh seperti pada kalimat “*mappakkai atinna lakkainna i Becce*” artinya “Suami si Becce selingkuh”. Idiom berfungsi untuk mengekspresikan perasaan Bahagia, jengkel, sedih, dan sebagainya. Misalnya pada idiom “*maraja rennu*” yang bermakna orang yang sangat bahagia. Seperti idiom “*maraja rennu*”, digunakan untuk mengekspresikan perasaan orang yang sangat bahagia sebagaimana pada



kalimat “*maraja rennu aro lafong ana-ana*” artinya “anak itu sangat berbahagia”.

Idiom berfungsi untuk menyindir, mengejek. Hal ini dilakukan jika ingin mengatai seseorang secara tidak langsung. Misalnya pada idiom “*mallila fararang*”. Idiom ini berfungsi untuk menyindir sekaligus ingin mengejek secara tidak langsung orang yang suka berbohong. Penggunaan idiom ini dimaksudkan agar orang yang bersangkutan tidak langsung merasa tersinggung dan dikucilkan. Contoh penggunaan idiom “*malila fararang*” sebagai sindiran pada kalimat “*i baco malessi malila fararang ri tomatoanna*” yang bermakna “Baco memang suka berbohong kepada orang tuanya”.

Pujian merupakan pernyataan kagum mengenai sesuatu “*kedo malaika*” (bersifat malaikat) digunakan untuk memuji seseorang yang selalu berkata dan berbuat baik. Malaikat adalah makhluk yang suci. “*Kedo malaika*” tidak bermakna bahwa orang tersebut adalah malaikat tetapi, hanya sebagai gambaran karena melakukan sesuatu yang terpuji. Sebagaimana pada contoh kalimat “*I Rustan sifanna sippada kedo malaika*” yang bermakna “Rustan sifatnya seperti malaikat”.

Fungsi idiom sebagai julukan dapat dilihat pada penggunaan idiom “*Malehu tedong*” (berguling seperti kerbau). Idiom ini sebagai julukan bagi orang yang hanya mengandalkan otot bukan otaknya. Sebagaimana halnya dengan kerbau yang tidak memiliki akal dan hanya digunakan tenaganya untuk membajak sawah.

Nasehat merupakan ajaran yang baik untuk seseorang agar menjadi lebih baik. Fungsi idiom sebagai nasehat dapat dilihat pada penggunaan idiom “*Malampe tangnga*” (Panjang pikir) yang digunakan untuk menasehati seseorang yang melakukan sesuatu pekerjaan tanpa memikirkan terlebih dahulu. Contohnya pada kalimat “*parelluki malampe tangnga ri laleng jama jamatta*” yang artinya “seharusnya kamu berpikir sebelum bertindak dalam mngerjakan sesuatu”.

Penegasan sama halnya dengan penjelasan. Idiom sebagai penegasan dalam bahasa Bugis bisa dilihat pada contoh “*Matanre siri*” (tinggi malu). Yang digunakan untuk mempertegas bahwa seseorang memiliki harga diri yang tinggi sebagaimana pada kalimat “*Pak Lurah matanre siri ri laleng kepemimpinanna*” yang bermakna “Pak Lurah memiliki harga diri yang tinggi dalam kepemimpinannya”.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis mengenai idiom dalam bahasa Bugis ditemukan 38 idiom yang diklasifikasikan dalam dua jenis yaitu idiom penuh dan idiom sebagian, baik dalam bentuk frasa maupun klausa. Makna idiom penuh sulit

untuk diidentifikasi karena gabungan kata tersebut membentuk makna baru yang bukan makna sebenarnya dan menciptakan bentuk -bentuk idiom yang mengandung nilai rasa yang berbeda. Sedangkan makna idiom sebagian masih dapat telusuri dari makna leksikalnya dan unsur kata yang membentuknya. Adapun fungsi penggunaan idiom dalam bahasa Bugis adalah untuk memperhalus ucapan, mengekspresikan perasaan, sebagai sindiran, sebagai pujian, sebagai julukan, sebagai nasihat, dan sebagai penegasan dalam suatu pernyataan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan informasi baru bagi pembaca bahwa ternyata bahasa Bugis memiliki banyak idiom yang tanpa disadari sering diucapkan oleh masyarakat dalam interaksi sosial. Penelitian tentang idiom bahasa Bugis ini pertama kali dilakukan sehingga masih memiliki banyak keterbatasan. Oleh sebab itu, bertolak dari penelitian ini, diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar menemukan lebih banyak data dalam upaya penyusunan kamus idiom bahasa Bugis sebagai bentuk pelestarian bahasa daerah dan menjaga eksistensi bahasa Bugis di kalangan generasi muda.

### Daftar rujukan

- Amilia, F., & Anggraeini, A. W. (2017). *Semantik: Konsep dan Contoh Analisis*. Madani.
- Arifin, M. B., & Rijal, S. (2019). *Bahasa Daerah dan Kalimantan Utara* (A. Rokhmansyah (ed.); Oktober 20). CV Istana Agency.
- Butar-Butar, C. (2021). *Semantik* (N. Amalia (ed.); Oktober 20). Umsu Press.
- Erni. (2020). *Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas* (M. Q. Abdullah (ed.); April 2020). IAIN Parepare Nusantara Press.
- Hayati, N., Chan, D. M., & Rahman, I. (2018). Analisis Idiom Dalam Berita Kriminal Di Surat Kabar Padang Ekspres (Kajian Semantik). *Ejurnal.Stkip-Pessel.Ac.Id*, 3(1), 55–64.
- Junadi, S., & Nisa, A. K. (2021). Analisis Idiomatik Pada Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma. *Jurnal PENEROKA*, 1(2), 248–258. <https://doi.org/https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i02.988>
- Lida, U. M. (2022). Idiom Dalam Novel Supernova Episode : Gelombang Karya Dee Lestari. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 122–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpbs.v12i2.43554>
- Milawasri, F. A. (2019). Analisis Idiom Dalam Berita Kriminal Pada Surat Kabar Sriwijaya Post Palembang (Kajian Semantik). *Bindo Sastra*, 3(1), 29–38.
- Misdawati. (2018). Analisis Konstratif Struktur Kalimat Bahasa Arab dan Bahasa Bugis. *Jurnal Diwan*, 4(2), 86–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/diwan.v4i2.5593>

- Mubarak, H. (2019). Analisis Semantik Pada Mitos Masyarakat Bugis di Desa Sesulung Kecamatan Pamukuan Selatan Kabupaten Kotabaru. *Cendekia: Urnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 41–52. <https://doi.org/10.33659/cip.v7i1.118>
- Nuridin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Panggabean, S. (2021). *Dimensi-Dimensi Makna Bahasa(I)*. CV Media Sains Indonesia.
- Paramarta, B. P., Kanak-kanak, M., & Utomo, T. P. (2018). Analisis korpus terhadap idiom Bahasa Indonesia yang berbasis nama binatang. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 14(1), 1–18.
- Rochmah, N., Apriliyanti, L., & Fadhilasari, I. (2022). Konstruksi Idiomatik dalam Pemberitaan Surat Kabar: Bentuk dan Makna Idiom Pada Narasi Berita Metropolis-Jawa Pos (Kajian Semantik). *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 4(1), 57–69. <https://doi.org/10.15642/suluk.2022.4.1.57-69>
- Safrika. (2015). Analisis Penggunaan Idiom dalam Berita Kriminal Surat Kabar Harian Jambi Independent edisi Juni 201. *Pena*, 5(1), 72–85.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD* (Cet. 27). Alfabeta.
- Sumanti, P., Ermanto, E., & Nst, B. (2012). Idiom Bahasa Mandailing di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan ...*, 1(1), 574–580. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/454-019883>
- Triska, P. K., Uswati, T. S., & Itaritanti. (2020). Analisis Bentuk dan Makna Idiom Dalam Berita Politik Pada Koran Kompas Edisi Nopember 2019- Februari 2020. *Pena Literasi*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24853/pl.3.2.102-113>
- Uswati, T. S. (2020). Analisis Bentuk dan Makna Idiom Dalam Berita Politik Pada Koran Kompas Edisi Nopember 2019- Februari 2020. *Pena Literasi*, 102–113. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi/article/view/6910>
- Wahyuningsih, S., & Kaharuddin. (2019). Interfensi Bahasa Daerah dan Bahasa Indoesia terhadap Penggunaan Bahasa Arab. *Al-Afidah*, 3(2), 90–100.
- Wicaksana, A. (2022). Analisis Penggunaan Idiomatis Pada Masyarakat Melayu Patani Thailand: Kajian Sosiopragmatik. *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(8), 10725–10736. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i8.9180>
- Yusuf, M. (2012). Bahasa Bugis dan Penulisan Tafsir di Sulawesi Selatan. *Al-Ulum*, 12(2), 77–96.